

TEORI TAFSIR ; (KAJIAN TENTANG METODE DAN CORAK TAFSIR AL-QUR'AN)

Sasa Sunarsa
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

DOI 10.5281/zenodo.2561512

Received	Revised	Accepted
20 December 2018	20 January 2019	25 January 2019

TAFSIR THEORY; (STUDY ON AL-QUR'AN METHODS AND RECORDS)

Abstract

The interpretation method of the Qur'an is one way to study and understand the meaning and content of the verses of the Qur'an. Interpretation methods vary in model, form and approach. This erroneous understanding is the result of "poor" ways, methods and approaches in understanding and interpreting the verses of the Qur'an. Therefore, in understanding the Qur'an, methods and approaches are needed to interpret the Qur'an, in order to provide the right answers and in accordance with the many problems that develop in the community. The appropriate and appropriate answer to what is needed and felt by the community at this time is very meaningful and has a positive impact on Islam known as the Rahmatan lil 'alamin Religion.

Keywords : *Tafsir, Interpretation, understanding the Qur'an,*

Abstrak

Metodologi tafsir Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengkaji, memahami dan menguak lebih jauh maksud dan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir beragam model, bentuk dan pendekatannya. Pemahaman yang keliru ini adalah akibat dari "miskin"nya cara, metode dan pendekatan dalam

memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an. Oleh karenanya, dalam memahami al-Qur'an diperlukan metode dan pendekatan-pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an, agar al-Qur'an dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang dimasyarakat. Jawaban yang sesuai dan pas dengan apa yang dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berarti dan berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai Agama yang rahmatan lil 'alamin.

Kata Kunci : *Tafsir, Metode, Al-Qur'an,*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menjadi salah satu mukjizat besar Nabi Muhammad SAW, sebab turunnya Al-Qur'an melalui perantara beliau, Al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat penting untuk keberlangsungan umat manusia di Dunia. Betapa tidak, semua persoalan manusia di dunia sebagian besar dapat ditemukan jawabannya pada Al-Qur'an. Oleh karenanya kemudian, Al-Qur'an di yakini sebagai firman Allah yang menjadi sumber hukum Islam pertama sebelum Hadist.

Banyaknya persoalan manusia yang berkembang dimasyarakat pada akhir-akhir ini, salah satu penyebabnya ditengarai banyak manusia yang sudah mulai meninggalkan dan melupakan Al-Qur'an. Kalau begini maka yang salah adalah kita semua bukan Al-Qur'annya. Di dalam Al-Qur'an Banyak ayat-ayat yang mengandung makna untuk menyelesaikan persoalan manusia baik dalam hubungan *muamalah* ataupun *'ubudiyah*, namun sayang, semua ini belum tergali guna memberikan pencerahan kepada umat manusia.

Dalam menggali ataupun memahami ayat-ayat Al-Qur'an diperlukan perangkat-perangkat dan instrumen keilmuan yang lain, seperti Ilmu Nahwu, Sharaf (Bahasa Arab), Fiqh, Ushul Fiqh, Ulumul Qur'an, Sosiologi, Antropologi dan budaya guna mewujudkan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pegangan umat Islam yang berlaku sepanjang zaman. Memang memahami ayat-ayat Al-Quran dengan benar tidaklah mudah, sejarah mencatat, terdapat beberapa kosa kata pada ayat Al-Qur'an yang tidak dipahami oleh sebagian sahabat nabi dan sahabat langsung menanyakan hal tersebut kepada Nabi, namun untuk masa kita saat ini akan bertanya kepada siapa tatkala kita menemukan beberapa ayat yang sulit untuk difahami. Belum lagi ayat-ayat *mutasyabihat* yang masih banyak mengandung misteri dari maksud ayat tersebut secara tertulis.

Oleh karenanya, dalam memahami al-Qur'an diperlukan metode dan pendekatan-pendekatan untuk menafsirkan al-Qur'an, agar al-Qur'an dapat memberikan jawaban yang pas dan sesuai dengan sekian banyak persoalan yang berkembang dimasyarakat. Jawaban yang sesuai dan pas dengan apa yang

dibutuhkan dan dirasakan masyarakat pada saat ini sangat berarti dan berdampak positif bagi Islam yang dikenal sebagai Agama yang *rahmatan lil 'alamin*.

Banyak ulama tafsir yang telah menulis beberapa karya tentang metode penafsiran al-Qur'an. Dari para ulama itu muncullah berbagai macam model dan metode serta corak penafsiran dalam rangka menyingkap pesan-pesan al-Qur'an secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi sosial mereka.

B. Metode Penafsiran al-Quran

Kata "Metode" berasal dari bahasa Yunani yakni *methodos*, kata ini terdiri dari dua (2) kata, yakni *meta*, yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; dan kata *modos*, yang berarti jala, perjalanan, cara dan arah. Kata *methods* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah atau uraian ilmiah.¹ Dalam bahasa Inggris, kata tersebut sering disebut dengan *method*, dan dalam bahasa Arab kata tersebut diterjemahkan dengan istilah *manhaj* atau *Thariqah*.

Dalam bahasa Indonesia sendiri istilah tersebut diartikan sebagai cara yang teratur, terpikir, baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu Pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang tersistem dan untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai sesuatu yang ditentukan.² Dalam kaitannya dengan studi Al-Qur'an, maka istilah metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan melalui perantara Nabi Muhammad SAW.

Secara etimologis, *tafsir* berarti menjelaskan dan mengungkapkan. Sedangkan menurut istilah, Tafsir ialah ilmu yang menjelaskan tentang cara mengucapkan lafadh-lafadh Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkannya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.³ Atau bisa juga dapat diartikan Tafsir Al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan untuk memperjelas maksud yang sukar dalam memahami dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian menafsirkan Al-Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut.⁴

Sebagai upaya untuk menjelaskan maksud dari ayat Al-Qur'an tersebut, obyek yang dijadikan kajian dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah *kalam* Allah, dalam konteks ini ia tidak perlu diragukan dan diperdebatkan kembali mengenai kemuliaannya, kandungannya meliputi aqidah-aqidah yang benar, hukum-hukum syara' dan lain-lain. Tujuan akhirnya adalah dapat diperoleh tali yang amat kuat dan tidak akan putus serta akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Dan oleh karenanya, ilmu tafsir merupakan pokok dari segala ilmu agama, sebab ia diambil dari Al-Qur'an, maka ia menjadi ilmu yang sangat dibutuhkan oleh manusia.⁵

Metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al-Qur'an dan

pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al-Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat Al-Qur'an disebut Metodik, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Metode penafsiran Al-Qur'an, secara garis besar dibagi dalam empat macam metode:

1. Metode Ijmali (Global)

Ijmali secara etimologi berarti global, sehingga dapat diartikan tafsir al-ijmali adalah tafsir ayat Al-Qur'an yang menjelaskannya masih bersifat global. Secara terminologis menurut al farmawi adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat dengan suatu urutan yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh semua kalangan masyarakat baik yang awam maupun yang intelek.⁶

Adapun sistematika dalam penulisan tafsir model ini mengikuti susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu mufasir juga meneliti, mengkaji dan menyajikan sebab nuzul ayat melalui penelitian dengan menggunakan hadis-hadis yang terkait. Kitab-kitab tafsir yang termasuk dalam kategori pendekatan metode Ijmali adalah seperti, kitab tafsir Al-Qur'an *Al Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *Al Tafsir al Wasith* terbitan Majma' al Buhuts al Islamiyyat dan tafsir *al Jalalain* serta tafsir *taj al Tafsir* karangan Muhammad Utsman Al-Mirqhuni.⁷

Terkait dengan metode ijmali, tafsir dengan model ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode Ijmali adalah sebagai berikut : a) Praktis dan mudah difahami, b) Bebas dari penafsiran *israiliat*, c) Akrab dengan bahasa Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an dengan metode ini sangat membantu bagi mereka yang termasuk pada permulaan dalam mempelajari tafsir, dan mereka yang sibuk dalam mencari kebutuhan untuk hidup. Adapun kekurangan dari metode ijmali adalah sebagai berikut: a) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial dan tidak utuh, b) Tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

2. Metode Tahlili

Tahlili adalah akar kata dari *hala*, huruf ini terdiri dari huruf *ha* dan *lam*, yang berarti membuka sesuatu,⁸ sedangkan kata *tahlily* sendiri masuk dalam bentuk infinitif (*mashdar*) dari kata *hallala*, yang secara semantik berarti mengurai, menganalisis, menjelaskan bagian-bagiannya serta memiliki fungsi masing-masing.⁹ Secara terminologi metode Tahlily adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut; ia menjelaskan dengan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, *asbabun nuzulnya* hadis-hadis

yang berhubungan dan pendapat para *mufasir* terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahliannya.¹⁰ Biasanya mufasir dalam menafsirkan dengan metode *tahlily* ini ayat demi ayat, surah demi surah, yang mana semuanya sesuai dengan urutan *mushaf* dan juga *asbabun nuzul* ayat yang ditafsirkan.

3. Metode Maqarin (Komparatif atau Perbandingan)

Secara etimologis kata *maqarin* adalah merupakan bentuk *isim al-fa'il* dari kata *qarana*, maknanya adalah membandingkan antara dua hal. Jadi dapat dikatakan tafsir *maqarin* adalah tafsir perbandingan. Secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.¹¹

Dari berbagai literatur yang ada, pengertian metode Maqarin dapat dirangkumkan dalam beberapa pemahaman : (1). Metode yang membandingkan teks (nash) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi suatu kasus yang sama, (2). Adalah membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat adanya pertentangan, (3). Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun tujuan penafsiran Al-Qur'an secara Maqarin adalah untuk membuktikan bahwa antara ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya, antara ayat Al-Qur'an dengan matan suatu hadis tidak terjadi pertentangan.

Tafsir dengan metode *maqarin* (perbandingan) mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Namun apapun yang terjadi, metode ini menjadi amat penting tatkala para *mufasir* hendak mengembangkan pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang rasional dan objektif, sehingga kita mendapatkan gambaran yang komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur'an pada periode-periode selanjutnya. Adapun kelebihan metode *maqarin* adalah sebagai berikut : a) Memberikan wawasan yang luas, b) Membuka diri untuk selalu bersikap toleran, c) Dapat mengetahui berbagai penafsiran, d) Membuat *mufasir* lebih berhati-hati. Adapun kekurangan dari metode *maqarin* adalah sebagai berikut : a) Tidak cocok untuk pemula, b) Kurang tepat untuk memecahkan masalah kontemporer, c) Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para *mufasir*.

4. Metode Maudhu'i (Tematik)

Kata *maudhu'iy* ini dinisbahkan kepada kata *al-mawdu'i*, artinya adalah topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan secara semantik. Jadi tafsir *mawdu'i* adalah tafsir ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik tertentu. Jadi

para *mufasir* mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al-Qur'an itu sendiri atau dari yang lain-lain. Tafsir ayat Al-Qur'an dengan metode ini memiliki dua bentuk :

- a. Menafsirkan satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut, sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh.
- b. Menafsirkan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian secara menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan metode *Maudhu'i* ada beberapa langkah yang harus dilewati oleh para *mufasir*, antara lain :

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan judul yang sesuai dengan kronologi urutan turunnya ayat tersebut. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kemungkinan adanya ayat Al-Qur'an yang mansukh.
- b. Menelusuri latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihimpun
- c. Meneliti dengan cermat semua kata atau kalimat yang dipakai dalam ayat tersebut, terutama adalah kosa kata yang menjadi pokok permasalahan pada ayat tersebut. Setelah itu ayat tersebut dikaji dari berbagai aspek yang masih berkaitan dengannya seperti bahasa, budaya, sejarah dan munasabat.
- d. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat para *mufasir*, baik yang klasik maupun yang kontemporer.
- e. Mengkaji semua ayat secara tuntas dan seksama dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar serta didukung oleh fakta-fakta sejarah yang ditemukan.

Metode tafsir ayat Al-Qur'an secara tematik sangat membantu masyarakat agar semua persoalan yang ada dapat dipecahkan berdasarkan Al-Qur'an, selain itu juga guna membimbing masyarakat Muslim kejalan yang benar. Metode ini pun tak luput dari adanya kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya adalah sebagai berikut : a) Dapat menjawab semua persoalan masyarakat sesuai dengan kondisinya, b) Lebih praktis dan sistematis, c) Sangat dinamis, d) Menafsirkannya lebih utuh. Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut : e) Memenggal ayat Al-Qur'an, f) Membatasi pemahaman ayat

C. Pengertian Corak Tafsir al-Qur'an

Menurut KBBI, kata corak memiliki beberapa arti, yaitu: 1) bunga atau gambar; 2) berjenis-jenis warna; 3) sifat (paham, bentuk, macam) tertentu.¹² Oleh karena itu, secara sederhana corak tafsir bisa diartikan sebagai sifat atau warna

dominan yang ada pada sebuah kitab tafsir. Sementara itu, dalam istilah bahasa Arab, salah satu kata yang sering diartikan dengan corak *al-ittijah*. Tapi di kalangan pakar tafsir, mereka tidak sepakat dalam menggunakan istilah untuk menunjukkan *ittijah* karena terkadang digunakan pula istilah *al-manhaj* tetapi yang dimaksudkan adalah *al-ittijah* bukan *al-thariqah*.¹³

Definisi corak antara lain dikemukakan oleh Fahd al-Rūmī, yaitu: Tujuan yang menjadi arah penafsiran para mufassir dalam tafsir mereka dan menjadikannya sebagai bagian pandangannya untuk menuliskan apa yang akan mereka tulis.¹⁴ Dari pengertian di atas diperoleh pemahaman bahwa setiap *ittijah* pasti menggambarkan kecenderungan penafsiran mufassir yang dihasilkan dari pengetahuan yang diperoleh pada masanya dan penguasaan terhadap pengetahuan tersebut dan tidak keluar dari kerangka berfikir yang telah digariskan di dalam tafsirnya.

Tafsir dilihat dari segi corak atau kecenderungannya yang digunakan oleh mufassir pada dasarnya terdiri dari beberapa corak:

1. Tafsir Corak Shufy

Seiring dengan meluasnya budaya dan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, dalam bidang tasawuf tak luput mengalami perkembangan dan membentuk kecendrungan para penganutnya menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh di dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁵

- a. *Tasawuf Teoritis*. Penganut aliran ini meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab yang sesuai dengan ajaran mereka. Mereka berupaya menemukan faktor-faktor yang mendukung teori dan ajaran mereka, sehingga aliran ini tampak berlebih-lebihan dalam memahami ayat, dan penafsirannya sering keluar dari arti zhahir yang dimaksudkan oleh syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran yang demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya.¹⁶
- b. *Tasawuf Praktis*. Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah SWT. Dari pembagian kelompok tasawuf tersebut tampak mulai adanya ketidakmurnian dalam tasawuf, orang-orang yang bukan ahlinya mencoba mempelajari tasawuf dengan landasan ilmu yang dianutnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh pada bidang lainnya seperti fiqih, hadis dan tafsir. Pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah seperti *khauf*, *mahabbah*, *ma'rifah*, dan lain sebagainya. Dan sejak itu pula selanjutnya tasawuf telah menjadi lembaga atau disiplin ilmu yang mewarnai khazanah keilmuan dalam Islam, seperti halnya filsafat, hukum dan yang lainnya. Salah satu contoh karya yang menampilkan corak tafsir sufi adalah: *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, karya Sahl al-Tustari (w.283 H); *Haqā'iq al-Tafsir*, karya Abu Abd al-Rahman al-Sulamī (w.412 H); dan *Lathā'if al-Isyārah*, karya al-Qusyairi

2. Tafsir Bercorak *Fiqhī*

Tafsir bercorak *fiqhī* ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqh sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada di bawah pengaruh ilmu fiqh, karena fiqh sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.¹⁷ Tafsir semacam ini seakan-akan melihat al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisi ketentuan perundang-undangan, atau menganggap al-Qur'an sebagai kitab hukum.¹⁸

Bersamaan dengan lahirnya corak tafsir bil ma'tsūr, corak tafsir *fiqhī* juga muncul pada saat yang bersamaan, melalui penukilan riwayat yang sama tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Ini terjadi lantaran kebanyakan masalah yang muncul dan menjadi bahan pertanyaan para sahabat sejak masa awal Islam, sampai pada generasi selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan aspek hukum. Di sini, keputusan hukum yang bersumber dari al-Qur'an bisa muncul dengan cara melakukan penafsiran terhadapnya.

Faktor yang cukup mencolok berkaitan dengan kemunculan corak tafsir *fiqhī* adalah karya-karya yang menampilkan pandangan fiqh yang cukup sektarian, ketika kita menemukan tafsir *fiqhī* sebagai bagian dari perkembangan kitab-kitab fiqh yang disusun oleh para pendiri madzhab. Meskipun begitu, ada pula sebagian yang memberikan analisis dengan membandingkan perbedaan pandangan madzhab yang mereka anut.¹⁹ Di antara kitab-kitab yang tergolong tafsir *fiqhī* adalah, *Ahkām al-Qur'an*, karya al-Jassās (w. 370 H); *Ahkām al-Qur'an*, karya Ibn al-'Arabī (w. 543 H); dan *Al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an*, karya al-Qurtubī (w. 671 H).

3. Tafsir bercorak *Falsafī*

Tafsir bercorak *falsafī* ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.²⁰ Dalam melakukan tafsir *Falsafī*, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: pertama dengan Metode ta'wil atas teks-teks agama dan hakikat umumnya yang sesuai dengan pandangan-pandangan filosofis. Dan yang kedua dengan Metode pensyarah teks-teks agama dan hakikat hukumnya berdasarkan pandangan-pandangan filosofis.

Tafsir *Falsafī* berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli *falsafī*, seperti tafsir *bi al-Ra'y*. Dalam hal ini ayat lebih berfungsi sebagai sebuah pemikiran yang ditulis, bukan pemikiran yang tertuju pada ayat. Seperti tafsir yang dilakukan al-Farabī, ibn Sinā, dan Ikhwān al-Shafā. Menurut adz-Dzahabī, tafsir mereka ini ditolak dan di anggap merusak agama dari dalam.

Al-Qur'an adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam yang pertama, kitab suci ini menempati posisi sentral dalam segala hal yaitu dalam

pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keislaman. Sejarah telah mencatat perkembangan tafsir yang begitu pesat, seiring dengan kebutuhan, dan kemampuan manusia dalam menginterpretasikan ayat-ayat Tuhan. Setiap karya tafsir yang lahir pasti memiliki sisi positif dan negatif, demikian juga tafsir *falsafi* yang cenderung hanya berdasarkan logika dan karena peran logika begitu mendominasi, maka metode ini kurang memperhatikan aspek historisitas kitab suci. Namun begitu, tetap ada sisi positifnya yaitu kemampuannya membangun abstraksi makna-makna yang tersembunyi, yang diangkat dari teks kitab suci untuk dikomunikasikan lebih luas lagi kepada masyarakat dunia tanpa hambatan budaya dan bahasa. Ada beberapa kitab tafsir *falsafi* seperti, *Mafātih Al-Ghāib*, karya Fakhr al-Razi (w. 606 H), *al-Isyārat*, karya Imam al-Ghazali (w. 505 H), dan *Rasail Ibn Sinā*, karya Ibn Sinā (w. 370 H).

4. Tafsir bercorak 'Ilmi

Tafsir bercorak '*ilmī* adalah kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmu pengetahuan, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan ilmu dalam al-Qur'an.²¹ Adapun definisi tafsir bercorak '*ilmī* secara istilah menurut beberapa ulama di antaranya menurut Husayn Al-Dzahabī, tafsir yang bercorak '*ilmī* adalah tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Qur'an.²²

Kajian tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya. Alasan yang melahirkan penafsiran *bi al-'Ilmi* adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah. Yaitu seruan yang didasarkan pada kebebasan akal dari keragu-raguan dan prasangka buruk, bahkan al-Quran mengajak untuk merenungkan fenomena alam semesta, atau seperti juga banyak kita jumpai ayat-ayat al-Qur'an ditutup dengan ungkapan-ungkapan, antara lain: "Telah kami terangkan ayat-ayat ini bagi mereka yang memiliki ilmu", atau dengan ungkapan: "bagi kaum yang memiliki pemahaman", atau dengan ungkapan: "Bagi kaum yang berfikir". Apa yang dicakup oleh ayat-ayat kauniyah dengan makna-makna yang mendalam akan menunjukkan pada sebuah pandangan bagi pemerhati kajian dan pemikiran khususnya, bahwa merekalah yang dimaksudkan dalam perintah untuk mengungkap tabir pengetahuannya melalui perangkat ilmiah. Belakangan, pada abad ke-20 perkembangan tafsir *bi al-'ilmī* semakin meluas dan semakin diminati oleh berbagai kalangan. Banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an melalui pendekatan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk membuktikan mukjizat al-Qur'an dalam ranah keilmuan sekaligus untuk meyakinkan orang-orang non-muslim akan keagungan dan keunikan al-Qur'an.²³

Kajian tafsir al-'ilmī ini dapat diterima dan dibolehkan asalkan tidak ada pemaksaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan tidak memaksa diri secara berlebihan untuk menangkap makna-makna ilmiah dari ayat tersebut. Pemilihan arti-arti ayat

harus sesuai dengan ketentuan bahasa dengan tetap mengutamakan pengambilan arti zhahirnya selama tidak dilarang oleh *'aql* dan *naql* dan harus tetap berada pada lingkaran kemungkinan-kemungkinan arti yang dikandung oleh lafaz dan ayat tanpa melakukan pengurangan atau penambahan.²⁴ Beberapa contoh karya tafsir al-'ilmi ini adalah: Tafsir al-Kabīr / Mafātih Al-Ghāib (Fakhrudin Al-Rāzi), Al-Jawāhir fi Tafsīr al-Qur'an al-Karīm (Thanthawī Jauhari), dan Tafsir al-Ayat al-Kauniyah (Abdullah Syahatah)

5. Tafsir bercorak *Adabī Ijtimā'ī* (sosial masyarakat)

Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian berusaha menghubungkan *nash-nash* al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Pembahasan tafsir ini sepi dari penggunaan istilah-istilah ilmu dan teknologi, dan tidak akan menggunakan istilah-istilah tersebut kecuali jika dirasa perlu dan hanya sebatas kebutuhan.²⁵

Metode *Adabī Ijtimā'ī* dalam segi keindahan (*balāghah*) bahasa dan kemu'jizatan al-Qur'an, berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh al-Qur'an, berupaya mengungkapkan betapa al-Qur'an itu mengandung hukum-hukum alam raya dan aturan-aturan kemasyarakatan, melalui petunjuk dan ajaran Alquran, suatu petunjuk yang berorientasi kepada kebaikan dunia dan akhirat, serta berupaya mempertemukan antara ajaran al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Juga berusaha menjelaskan kepada umat, bahwa al-Qur'an itu adalah Kitab Suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen-argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, karena memang kebatilan itu pasti lenyap.

Nuansa sosial kemasyarakatan yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat al-Qur'an dari:

- a) Segi ketelitian redaksinya,
- b) Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Alquran, dan
- c) Penafsiran ayat dikaitkan dengan *Sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat.

Tokoh utama corak *adabī ijtimā'ī* ini adalah Muhammad Abduh sebagai peletak dasarnya, dilanjutkan oleh muridnya Rasyid Ridhā, di era selanjutnya

adalah Fazlurrahman, Muhammad Arkoun.

6. Tafsir bercorak Lughawī

Tafsir bercorak Lughawī adalah sebuah tafsir yang cenderung kebidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi I'rāb, Harakat, Bacaan, Pembentukan kata, Susunan kalimat dan Kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemujizatannya.

Tafsir yang tergolong baru di dunia Arab ini, yakni sekitar abad ke-14 H, yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb pada karyanya "*Fī Dhilāl al-Qur'an*". Selain itu, dia pun menulis dua buah buku yang diberi judul: "*al-Taswīr al-Fannī Fī al-Qur'an*" dan "*Masyāhid al-Qiyāmat Fī al-Qur'an*". Kedua buku terakhir ini lebih kecil daripada kitab karangannya yang pertama (*Fī Dhilāl al-Qur'an*). Akan tetapi, ketiga kitab tersebut memiliki *rūh* (tujuan atau fungsi) yang sama yakni berusaha untuk mencapai pemahaman corak atau kecenderungan sastra dalam al-Qur'an. Tafsir bercorak Lughawī yang mengandung Adabī ini terlepas pemaparannya dari berbagai ungkapan yang berhubungan dengan kajian Nahwu, aturan-aturan kebahasaan, istilah-istilah Balāghah, atau kajian-kajian lainnya yang menjadi kecenderungan tafsir-tafsir lain.

7. Tafsir bercorak Teologi (Kalām)

Tafsir bercorak Teologi (Kalām) ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran Kalām, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalām. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok Teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang Teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema Teologis dibandingkan mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an. Salah satu kitab tafsir yang bercorak Teologi adalah Tafsir Mu'tazilah.²⁶

D. Kesimpulan

Ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat banyak ini sejatinya dapat menjawab semua persoalan yang terjadi pada masyarakat. Namun kesan yang ada pada saat ini seakan-akan ayat Al-Qur'an masih mengandung misteri sehingga belum mampu menjawab semua persoalan yang ada. Kesan dan pemahaman yang keliru ini adalah akibat dari "miskin"nya cara, metode dan pendekatan dalam memahami dan menafsirkan ayat Al-Qur'an. Metodologi tafsir Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk mengkaji, memahami dan mengungkap lebih jauh maksud dan kandungan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tafsir yang adapun sangat beragam model, bentuk dan pendekatannya.

Adalah suatu hal yang sangat penting bagi kita untuk mengetahui dan memahami macam-macam metode tafsir ayat Al-Qur'an yang ada dengan berbagai

macam coraknya. Jika hal ini telah kita ketahui, maka ayat-ayat Al-Qur'an semakin hidup dan mampu untuk menjawab segala persoalan masyarakat yang berkembang begitu cepat. Hal ini semakin mempertegas bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang menjadi rujukan dan sumber utama semua umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hay Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abd. Kholid, *Kuliah Madzāhib al-Tafsir*. Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003.
- Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Abu al-Hayy Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'iy*, Mesir : Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 11. Mesir : Isa al-Babiy al-Halabiy, 1990.
- Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumy, *Buhūts fi Ushūl At-Tafsīr wa Manāhijuhu*. KSA: Maktabah At-Taubah, 1419 H.
- Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-wasith*, Juz 11. Teheran. :al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Studi Ilmu Al Qur'an*, alih Bahasan, Amiudin, Bandung : Pustaka Setia, 1999.
- Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat at-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an fi misr*, Kairo: Dar at-Turats, 1402 H/1982 M.
- Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Supriana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, Bandung : Pustaka Islamika, 2002.
- Taufik Adnan Amal, dkk. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung: Mīzan, 1990.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1. Jakarta : Gramedia, 1977.

Catatan Kaki

1. Supriana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), hal. 302.
2. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1 (Jakarta :Gramedia, 1977), hal. 16
3. Ali Hasan Al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1992), hal. 3
4. Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hal. 40.
5. Muhammad Ali Ash-Shabuuniy, *Studi Ilmu Al Qur'an*, alih Bahasan, Amiudin, (Bandung : Pustaka Setia, 1999), hal. 4
6. Abu al-Hayy Al-Farmawy, *AL Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'iy*, (Mesir : Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hal. 25.
7. Abu al-Hayy Al-Farmawy, *AL Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'iy*, hal. 43-44
8. Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 11 (Mesir : Isa al-Babiy al-Halabiy, 1990), hal. 20
9. Ibrahim Musthafa, *al-Mu'jam al-wasith*, Juz11 (Teheran. :al-Maktabah al-Islamiyyah).
10. Al-Farmawy, *al-Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'iy*, hal.52
11. Al-Farmawy, *al-Bidayah Fi ala Tafsir al-maudhu'iy*, hal. 45
12. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 275.
13. Ibrāhīm Syarīf mengakui adanya perbedaan dua istilah antara *al-ittijah* dan *al-manhaj*, yang terkadang diartikan untuk menyebut orientasi mufassir dalam karya tafsirnya dan terkadang pula diartikan sebagaimana arti sesungguhnya, *al-manhaj* bermakna *al-tharīqah* sedangkan *al-ittijah* bermakna orientasi. Muhammad Ibrahim Syarif, *Ittijahat at-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an fi misr*, (Kairo: Dar at-Turats, 1402 H/1982 M), cet I, hal. 67
14. Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumy, *Buḥūts fi Ushūl At-Tafsīr wa Manāhijuhu*. (KSA: Maktabah At-Taubah, 1419 H), hal. 55.
15. Abd al-HayAl-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 17
16. adz-Dzahabī, *al- Tafsīr wa al-Mufassirūn*, (Nasyr: Tuzi', 2005),Juz III, hal.16
17. Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir; dari Periode Klasik hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), hal. 70
18. Taufik Adnan Amal, dkk. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 24.
19. al-Farmawī, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, hal. 18
20. adz-Dzahabī, *al- Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hal.419
21. Abd. Kholid, *Kuliah Madzāhib al-Tafsir*. (Surabaya:Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), hal. 69
22. adz-Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz II hal. 349
23. A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, hal. 81
24. Al-Farmawī, *Metode Tafsir*, hal. 27
25. adz-Dzahabī, *Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Juz III, hal. 214
26. Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir.*, hal. 70